

**STUDI TENTANG INTERIOR RUANG PAMER
MUSEUM BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA**



Disusun oleh :

Martino Dwi Nugroho

951 0754 023

Tugas Akhir Program Studi Disain Interior

Jurusan Disain Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

2002

**STUDI TENTANG INTERIOR RUANG PAMER
MUSEUM BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA**

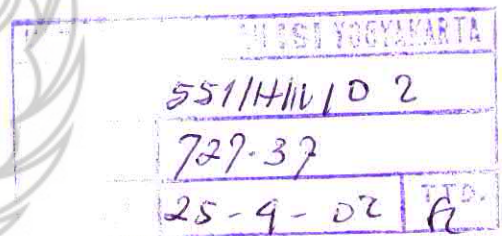


SKRIPSI

Disusun oleh :

Martino Dwi Nugroho

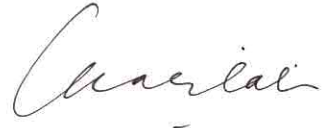
NIM. 951 0754 023



**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Fakultas Seni Rupa
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Dalam Bidang Interior**

2002

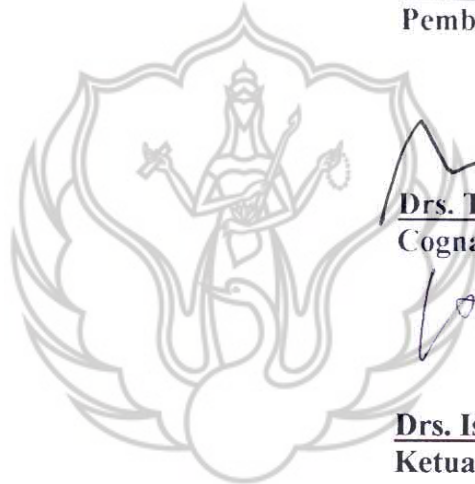
Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji Jurusan Disain Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 25 Januari 2002.



Dra. C. Choestati Admiral
Pembimbing I



Dra. Suastiwi, M. Des.
Pembimbing II



Drs. Tata Tjandrasat
Cognate



Drs. Ismael Setiawan, MM.
Ketua Program Studi



Drs. M. Umar Hadi, MS.
Ketua Jurusan



Mengetahui,

Drs. Sukarman
Dekan Fakultas Seni Rupa

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang merupakan syarat untuk mencapai gelar Sarjana pada Program Studi Disain Interior, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tugas penulisan tidak akan terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan setulus-tulusnya penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Dra. C. Choestati Admiral selaku Pembimbing I yang penuh dengan kesabaran membimbing penulis hingga tugas ini selesai.
2. Dra. Hj. Suastiwi, M. Des selaku Pembimbing II yang mendampingi penulis dari awal hingga terselesainya tugas ini dan terima kasih atas buku-bukunya.
3. Kepala Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta beserta staf atas ijin, kemudahan dan bantuan selama penulis melaksanakan penelitian.
4. Bapak, Ibu, Saudara-Saudaraku yang telah memberikan dukungan dan doa serta buat Faizah yang telah memberikan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.
5. Amin, Entug yang telah banyak membantu selama penulisan karya tulis ini.

Selanjutnya dengan harapan yang sangat besar, semoga karya tulis ini dapat dipergunakan dan bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan dengan segala kekurangan dan kelebihan.

Yogyakarta, 25 Januari 2002

Martino Dwi Nugroho

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR FOTO.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	3
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Metode Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN TENTANG KONSERVASI, MUSEUM, INTERIOR DAN ASUMSI.....	8
A. Tinjauan Tentang Konservasi.....	8
B. Tinjauan Tentang Museum.....	13
C. Tinjauan Tentang Interior.....	16
D. Asumsi.....	23
BAB III KEGIATAN LAPANGAN.....	24
A. Proses Pengumpulan Data.....	24
B. Perolehan Data.....	24
1. Data Dokumen.....	25
a. Bangunan M1.....	26
b. Bangunan M2.....	30
c. Bangunan M3.....	34
d. Bangunan M4.....	37
e. Bangunan E.....	40
f. Bangunan G.....	42
2. Data Lapangan.....	46

a. Bangunan M1,M2	46
b. Bangunan M3	53
c. Bangunan M4	58
d. Bangunan E	63
e. Bangunan G	68
BAB IV ANALISIS	74
A. Analisis Tentang Keberadaan Benteng Vredeburg	74
B. Analisis Bangunan M1M2, M3, E.....	75
1. Elemen Pembentuk Ruang.....	76
2. Penataan Perabot	84
3. Sirkulasi	86
4. Tata Kondisional	89
C. Analisis Bangunan M4	91
1. Elemen Pembentuk Ruang	91
2. Penataan Perabot	95
3. Sirkulasi	96
4. Tata Kondisional	97
D. Analisis Bangunan G	98
1. Elemen Pembentuk Ruang	99
2. Penataan Perabot	102
3. Sirkulasi	102
4. Tata Kondisional	103
BAB V PENUTUP	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

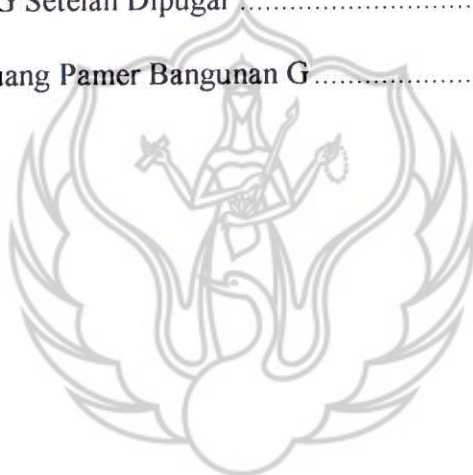
Gambar 1. Denah Ruang-Ruang dan Ketebalan Dinding pada Bangunan M1 Sebelum Dipugar.....	28
Gambar 2. Denah Ruang-Ruang dan Ketebalan Dinding pada Bangunan M2 Sebelum Dipugar.....	32
Gambar 3. Denah Ruang-Ruang dan Ketebalan Dinding pada Bangunan M3 Sebelum Dipugar.....	35
Gambar 4. Denah Ruang-Ruang dan Ketebalan Dinding pada Bangunan M4 Sebelum Dipugar	38
Gambar 5. Denah Ruang-Ruang dan Ketebalan Dinding pada Bangunan E Sebelum Dipugar.....	41
Gambar 6. Denah Ruang-Ruang dan Ketebalan Dinding pada Bangunan G Sebelum Dipugar	44
Gambar 7. Denah Ruang Pamer Tetap Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta	46
Gambar 8. Denah Layout dan Jalur Sirkulasi Pengunjung (Tanda Panah) Bangunan M1 dan M2 Setelah Dipugar.....	49
Gambar 9. Denah Layout dan Jalur Sirkulasi Pengunjung (Tanda Panah) Bangunan M3 Setelah Dipugar	55
Gambar 10. Denah Layout dan Jalur Sirkulasi Pengunjung (Tanda Panah) Bangunan M4 Setelah Dipugar	60
Gambar 11. Denah Layout dan Jalur Sirkulasi Pengunjung (Tanda Panah) Bangunan E Setelah Dipugar	65

Gambar 12. Denah Layout dan Jalur Sirkulasi Pengunjung (Tanda Panah) Bangunan G Setelah Dipugar	70
Gambar 13. Analisis Tentang Dinding pada Bangunan M1, M2	81
Gambar 14. Analisis Tentang Dinding pada Bangunan M3	82
Gambar 15. Analisis Tentang Gerak Kepala Ke Samping Kanan dan Kiri Serta Gerak Kepala Ke Atas dan Ke Bawah	85
Gambar 16. Arah Sirkulasi (Anah Panah) pada Bangunan M1M2, M3, E.....	88
Gambar 17. Analisis Tentang Dinding pada Bangunan M4	94
Gambar 18. Arah Sirkulasi (Anah Panah) pada Bangunan M4.....	97
Gambar 19. Analisis Tentang Dinding pada Bangunan G	101
Gambar 20. Arah Sirkulasi (Anah Panah) pada Bangunan G	103
Gambar 21. Arah Sirkulasi (Anak Panah) pada Ruang Pamer Ditinjau Tiap Bangunan	108

DAFTAR FOTO

Foto 1. Denah Benteng Vredeburg Yogyakarta tahun 1979	25
Foto 2. Bangunan M1 Sebelum Dipugar	29
Foto 3. Salah Satu ruang pada Bangunan M1	29
Foto 4. Bangunan M2 Sebelum Dipugar	33
Foto 5. Lorong Dalam Bangunan M2	33
Foto 6. Bangunan M3 Sebelum Dipugar	36
Foto 7. Plafond pada Bangunan M3	36
Foto 8. Bangunan M4 Sebelum dipugar	39
Foto 9. Plafond pada Bangunan M4	39
Foto 10. Bangunan E Sebelum Dipugar	42
Foto 11. Bangunan G Sebelum Dipugar	45
Foto 12. Bangunan M1 Setelah Dipugar	50
Foto 13. Bangunan M2 Setelah Dipugar	50
Foto 14. Entrance Bangunan M1, M2	51
Foto 15. Meja Data	51
Foto 16. Interior Ruang Pamer Gedung M1, M2	52
Foto 17. Vitrine Tengah dan Meja Maket	52
Foto 18. Bangunan M3 Setelah Dipugar	56
Foto 19. Entrance Bangunan M3	56
Foto 20. Detail Plafond Bangunan M3	57
Foto 21. Area Keluar Bangunan M3	57

Foto 22. Bangunan M4 Setelah Dipugar	61
Foto 23. Meja Data	61
Foto 24. Meja Maket dan Vitrine.....	62
Foto 25. Vitrine Tengah Bagian Teras Dalam	62
Foto 26. Bangunan E Setelah Dipugar	66
Foto 27. Kolom-Kolom dan Tempat Tanaman pada Bangunan E	66
Foto 28. Detail Kolom pada Bangunan E	67
Foto 29. Area Keluar Bangunan E.....	67
Foto 30. Bangunan G Setelah Dipugar	71
Foto 31. Interior Ruang Pamer Bangunan G	71





BAB I

PENDAHULUAN

Salah satu predikat yang disandang kota Yogyakarta adalah kota perjuangan disamping predikat-predikat lain seperti kota budaya dan kota pelajar. Predikat-predikat tersebut tidaklah berlebihan. Hal itu bisa dilihat dari peninggalan-peninggalan bersejarah dari jaman Mataram abad XVIII hingga masa kemerdekaan. Salah satu peninggalan bersejarah yang patut dijaga dan dilestarikan adalah benteng Vredeburg.

Saat benteng Vredeburg ini dimanfaatkan sebagai benteng pertahanan yang kemudian sebagai museum, pada tahun 1760 Belanda membangun benteng yang bersifat sederhana bernama Rustenburg yang berarti peristirahatan, kemudian oleh Belanda diusulkan kepada Sultan Hamengku Buwono I untuk disempurnakan. Pada tahun 1765 rencana tersebut direstui Sultan, kemudian dinamakan Vredeburg yang berarti perdamaian (Buku Panduan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, 1996 : 4). Ditinjau dari segi arsitektural, bangunan benteng Vredeburg sebagai benteng perdamaian mempunyai beberapa ornamen khusus yang menandai ciri khas kebudayaan Eropa. Ditinjau dari segi umur bangunan dan nilai historiknya, maka bahwa benteng Vredeburg ini adalah benda cagar budaya. Seperti yang tersurat dalam Undang-Undang nomor 5 tahun 1992 pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan : *“Benda Cagar Budaya adalah benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili gaya sekurang-kurangnya 50 tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan”*.

Secara historis bangunan benteng dengan luas tanah 22.480 m² dan luas bangunan 8.483 m² telah mengalami perkembangan fungsi bangunan. Perkembangan fungsi tersebut berpengaruh langsung terhadap perubahan tata guna bangunan di beberapa tempat di dalam benteng. Perkembangan fungsi sebelum digunakan sebagai museum terbagi menjadi tiga periode. Periode I sebagai benteng pertahanan (1761-1830). Bangunan yang ada dalam benteng Vredeburg pada periode ini dibangun dengan mementingkan pertimbangan strategi militer mengingat bahwa situasi politik dan keamanan belum dapat dikuasai Belanda sepenuhnya. Periode II, benteng ini berfungsi sebagai markas militer Belanda dan Jepang (1830-1945). Pada periode ini tata guna bangunan di dalam benteng Vredeburg mengalami penyempurnaan-penyempurnaan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi politik yang semakin membaik. Benteng Vredeburg pada saat-saat terakhir dari periode ini lebih berfungsi sebagai markas komando dan asrama dari pada sebagai benteng pertahanan. Khusus mengenai penggunaan oleh bala tentara Jepang diperkirakan tidak terjadi perubahan-perubahan yang berarti mengingat kekuasaan Jepang relatif singkat (3 tahun). Periode III sebagai markas militer RI (1945-1977). Pada periode ini benteng Vredeburg dipergunakan oleh instansi militer, yaitu sebagai markas dan asrama. Dengan demikian bangunan-bangunan lebih ditekankan untuk pemenuhan kebutuhan pemukiman (Sartono Kartodirdjo, 1979 : Buku V). Pelestarian dengan jalan pemugaran kembali benteng Vredeburg ini bukan usaha untuk melestarikan simbol keperkasaan Belanda, tetapi dipugar dengan tujuan untuk dimanfaatkan sebagai fungsi baru yang dapat memberikan informasi dan inspirasi perjuangan nasional bagi generasi penerus. Seperti diungkapkan oleh Presiden Soekarno “ *Djogjakarta menjadi termashur oleh karena jiwa kemerdekaannya. Hidupkanlah terus jiwa kemerdekaan itu*” (Buku Panduan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, 1996 :

4). Untuk melestarikan dan mewariskan semangat juang dan nilai-nilai luhur kepada generasi penerus dalam mengisi kemerdekaan telah sepantasnya kota Yogyakarta sebagai kota pelajar dan kota perjuangan mempunyai museum yang sesuai. Untuk hal tersebut, maka bangunan bekas benteng Vredeburg ini dipugar untuk difungsikan sebagai museum khusus perjuangan nasional dengan nama Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. Tempat ini diharapkan dapat mengemban satu kesatuan fungsi untuk mendukung misi sasaran yang khas yaitu sebagai media penghubung antara masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang sehingga pengunjung diharapkan mampu mengadakan refleksi atau perenungan tentang arti perjuangan sehubungan dengan nilai-nilai sejarah yang dikandung Yogyakarta sebagai kota perjuangan.

A. Latar Belakang Masalah

Secara historis bangunan benteng sejak berdiri hingga sekarang sebagai museum Benteng Vredeburg Yogyakarta telah mengalami beberapa perkembangan fungsi bangunan. Hal ini terjadi karena adanya perubahan-perubahan situasi dan kondisi politik yang secara langsung menyebabkan perubahan status dan otorita politis dari pihak penguasa benteng tersebut. Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta sangat penting artinya bagi studi sejarah, arkeologi, arsitektur kolonial dan kebudayaan bangsa Indonesia. Karena bangunan yang merupakan peninggalan kolonial Belanda tersebut mempunyai arti penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan bangsa Indonesia, maka perlu diadakan konservasi sebagai usaha penyelamatan, perlindungan dan pelestarian agar tidak punah ditelan jaman. Konservasi merupakan istilah yang menjadi payung dari semua kegiatan pelestarian. Pemugaran terakhir Museum

Benteng Vredeburg sebagai usaha konservasi bertujuan untuk dimanfaatkan sebagai fungsi baru yang dapat memberikan informasi dan inspirasi perjuangan nasional bagi generasi penerus. Sebagai pusat informasi, penelitian dan pelestarian peninggalan warisan perjuangan bangsa, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta memiliki koleksi-koleksi berupa bangunan peninggalan kolonial Belanda yang telah dipugar sesuai dengan aslinya, sekaligus juga visualisasi peristiwa-peristiwa sejarah perjuangan bangsa dalam bentuk diorama yang disusun menurut urutan peristiwa, replika maupun realia benda-benda bersejarah, foto-foto dan lukisan tentang perjuangan nasional sejak kedatangan penjajah sampai masa kemerdekaan.

Dalam suatu museum, biasanya terdapat pembagian ruang yang sesuai dengan persyaratan teknis. Ruang yang mendominasi suatu museum adalah ruang pameran tetap, karena lewat ruang pameran tetap inilah pengunjung mengetahui dan memahami koleksi yang disajikan. Sehingga dalam penelitian ini dikhususkan pada ruang pameran tetap.

Bangunan-bangunan untuk ruang pameran tetap yang sebagian besar menampilkan koleksi diorama ini pernah mengalami alih fungsi yaitu sebagai pemukiman untuk prajurit, perwira dan komandan, sebagai tempat pemukiman prajurit dan perwira yang telah berkeluarga dan bersifat *private* dan terakhir sebagai ruang pameran tetap museum (Tinjauan Sejarah, Selayang Pandang Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, 1989 : 12). Karena bangunan tersebut mengalami beberapa alih fungsi sampai fungsinya yang sekarang yaitu sebagai ruang pameran tetap museum khusus perjuangan nasional, maka perlu penyesuaian-penyesuaian di dalam interiornya terutama elemen pembentuk ruang sehingga dapat mendukung fungsi terakhir, maupun penanganan dalam aspek-aspek

interior yaitu penataan perabot, sirkulasi dan tata kondisional sehingga dapat mendukung fungsi museum yaitu informatif dan komunikatif. Selain itu pengunjung dapat menikmati serta menghayati isi pameran yang disajikan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penyesuaian-penyesuaian yang telah dilakukan terutama pada elemen pembentuk ruang pada ruang pameran tetap Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta yang pernah mengalami alih fungsi, sehingga mendukung fungsi terakhir sebagai ruang pameran tetap museum khusus perjuangan nasional tanpa meninggalkan prinsip-prinsip konservasi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi penyesuaian-penyesuaian terutama pada elemen pembentuk ruang pada ruang pameran tetap Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta yang telah mengalami alih fungsi, sehingga mendukung fungsi terakhir sebagai ruang pameran tetap museum khusus perjuangan nasional tanpa meninggalkan prinsip-prinsip konservasi.
2. Mengetahui penataan perabot, sirkulasi dan tata kondisional pada ruang pameran tetap Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta sebagai museum perjuangan nasional.

D. Metode Penelitian

1. Metode pendekatan penelitian adalah eksploratif deskriptif. Menurut Hadari Nawawi (1990 : 20), penelitian eksploratif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menemukan masalah-masalah baru yang nantinya dibahas dan diselidiki

secara cermat melalui penelitian lanjutan dengan melihat latar belakang atau fenomena-fenomena tertentu. Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata (1983 : 19) penelitian deskriptif yaitu pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat yang ada dalam obyek penelitian. Dalam penelitian ini digolongkan pada jenis studi kasus.

2. Populasi dan Sampel

Menurut Masri Singarimbun (1989 : 152), populasi adalah sejumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ruang pameran pada Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta. Menurut Sutrisno Hadi (1989 : 70), sampel adalah sebagian individu yang diselidiki. Sampel dalam penelitian ini adalah ruang pameran tetap Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara *purposive*, dimana sampel dipilih berdasar :

- a. ciri-ciri sifat atau karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- b. Subyek yang diambil sampel benar-benar merupakan subyek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Data Primer

- **Dokumentasi**, dengan menggunakan kamera untuk merekam kondisi ruang secara visual.
- **Wawancara**, digunakan untuk mendapatkan data tentang sejarah Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta, data nonfisik dan latar belakang penggunaan bahan *finishing*.

- **Observasi**, pengumpulan data dilakukan dengan pengukuran dan pencatatan secara sistematis melalui pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui dokumen dan literatur-literatur yang berkaitan dengan sejarah Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta dan aspek-aspek interiornya.

4. Metode Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis dengan metode kuantitatif, data kualitatif dianalisis dengan metode kualitatif.



